

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk konstruksi motif suatu bangsa, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling mendasar. Interaksi belajar mengajar, atau proses belajar, diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru mengajar dan siswa sebagai orang yang mempelajari apa yang disampaikan oleh guru. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek pendidikan yang paling mendasar, menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010.¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu seseorang mewujudkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai pembelajaran. Siswa secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan bakat dengan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendorongnya. Dia, lingkungannya, bangsanya, dan negaranya semua membutuhkannya.²

Pada kenyataannya pendidikan karakter ini tidak hanya didapatkan hanya dari sekolah saja, namun yang paling utama dan paling terpenting pendidikan karakter itu berasal dari keluarga karena didalam keluarga anak dapat merasakan pendidikan yang utama sehingga disini diperankan keluargalah yang punya peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak dan selain itu, anak banyak menghabiskan waktu di dalam keluarga serta memiliki ikatan batin yang kuat dengan keluarga oleh sebab itu akan timbul sikap nyaman. Oleh karena itu, seorang anak sangat mudah mengeksplor tingkah lakunya sesuai dengan didikan dari keluarganya. Contohnya seperti keluarga suku mandailing yang merantau untuk memperbaiki ekonominya supaya layak dari sebelumnya, hal ini

¹NurlaIsna Aunillah. 2011 *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*:Yogyakarta: Laksana, h. 21.

²Anas Salaludin dan Irwanto Alkrienciehie 2013 *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*: Bandung:Pustaka Setia, h. 41

mengakibatkan anak dari keluarga tersebut mengalami kurangnya perhatian dari orang tua mengenai karakter sosial anak karena kurangnya perhatian sehingga karakter sosial anak tidak berkembang dengan baik

Munculnya karakter/kepribadian bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menghadapi idealisme. Karakter adalah evaluasi seseorang ataupun perorangan, dan karakter bisa membawa kesatuan kekuatan dalam mengambil sikap dalam situasi apa pun, menurut seorang ilmuwan.

Kegiatan pendidikan telah digunakan sebagai cara bertindak dari masyarakat sejak awal. Manusia mewariskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya yang merupakan elemen penting dari budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Pendidikan sangat penting karena tidak hanya mempengaruhi kelangsungan hidup jangka panjang suatu masyarakat tetapi juga memperkuat identitas individu di dalamnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menyesuaikan perilaku manusia dengan norma-norma yang diterima. Pendidikan karakter dapat terlihat dari sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dalam keadaan ini. Dalam pendekatan ini, moral dan karakter tidak membuat banyak perbedaan.³

Pendidikan sosial adalah contoh kecil dari pengalaman kita dalam pendidikan sosial, seperti berinteraksi satu sama lain, terlepas dari perbedaan antara orang-orang, sebagai cara hidup dan menekankan sifat manusia, khususnya, makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. identitas etnis, agama, ras dan budaya. Sementara pendidikan sosial dalam arti positif mengajarkan saling menghormati dengan berbuat baik, pendidikan sosial juga termasuk mengajarkan kejahatan dalam arti negatif. Namun, hal itu tidak menghalangi komponen negatif dari sosialisasi. Karena pendidikan sosial akan berlanjut sampai saat itu, tidak diperlukan lagi.

Fenomena dewasa ini, khususnya di kalangan remaja, mengungkap masalah perilaku yang meresahkan. Perilaku menyimpang, seperti konflik antar siswa, maraknya geng-geng di sekolah yang sering melakukan tindak kekerasan,

³Abdul Majid. 2011 (dkk) *Pendidikan Karakter Perfektif Islam* :Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h. 11-12.

kecanduan narkoba, keinginan untuk bunuh diri, serta maraknya seks bebas dan kehamilan di luar nikah.⁴

Di Desa Karang Bangun, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, hal yang sama juga terjadi. Penyalahgunaan narkoba, pencurian, penjambratan, dan bentuk kejahatan lainnya adalah contoh dari perilaku moral yang buruk. Meskipun nilai-nilai agama dan ajaran budaya lokal ini telah membantu mencegah banyak penyimpangan, hampir setengah dari penduduk di desa Karang Bangun telah meninggalkan berbagai prinsip agama, sosial, dan budaya mereka.

Peristiwa-peristiwa tersebut diatas menunjukkan adanya perubahan nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang harus berpegang teguh pada nilai agama, nilai sosial budaya, falsafah bangsa, tiba-tiba menjadi masyarakat yang mengedepankan budaya asing di atas agama, budaya, dan falsafah bangsa. Akibat semua ini, karakter karakter yang melekat pada negara kita sebelumnya telah hilang.

Dari Sabang sampai Marauke, Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat, dan setiap daerah memiliki nilai dan standar sendiri yang berlaku di semua bidang untuk menciptakan karakter masyarakat. Dalam contoh ini, Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan identitas yang berkesinambungan dan terikat oleh perasaan hidup manusia dan interaksi satu sama lain.

Wibowo juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah perbuatan manusia yang dilakukan melalui berbagai proses pembelajaran dari generasi ke generasi untuk menghasilkan cara hidup tertentu yang paling selaras dengan lingkungannya, potensi sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang saling mendukung. Budaya berdampak pada motivasi karena diciptakan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan, keyakinan, dan nilai yang sama.

Menurut data sensus penduduk 2010, Indonesia merupakan negara multikultural dan multi-etnis dengan kurang lebih 1331 kategori etnis, di mana 1.331 kategori di antaranya merupakan kode nama suku, nama lain atau klasifikasi suatu suku, nama sub-suku, atau sub-kelompok. Hal ini menunjukkan

⁴Ajat Sudrajat & Ari Wibowo (2013), Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur, *Jurnal Kependidikan & Keislaman*, Vol III nomor 2, h.174.

kekayaan Indonesia dan keragaman suku bangsa. Menurut Kudata.co.id (2018), suku Batak (3,58%) merupakan suku ketiga terpadat di Indonesia, setelah suku Jawa (40,22%) dan Sunda (15,5%).⁵

Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola termasuk di antara enam sub-suku suku Batak. Suku Batak memiliki nilai-nilai leluhur yang diturunkan kepada setiap generasi keturunannya, juga kepada suku bangsa lainnya.

Suku Mandailing adalah salah satu suku di Asia Tenggara. Suku ini sebagian besar berada di wilayah utara pulau Sumatera Indonesia. Mereka dipengaruhi oleh Padri, penguasa Minangkabau di Tanah Datar. Akibatnya, budaya Islam telah mempengaruhi suku ini. Suku ini juga dapat ditemukan di Malaysia, khususnya di negara bagian Selangor dan Perak. Suku Angkola memiliki keterkaitan dengan suku ini. Mandailing terdiri dari istilah *mande*, yang berarti "ibu", dan yang berarti "hilang".

Sebagai penduduk asli daerah Mandailing, suku Mandailing dikenal sebagai pemeluk Islam yang taat. Daerah Mandailing mengalami perkembangan Islam yang intensif sekitar dekade ketiga abad kesembilan belas, ketika kaum Padri dari wilayah Minangkabau datang untuk menyebarkan agama Islam.

Suku Mandailing mengikuti garis keturunan patrilineal dan memiliki sistem sosial tunggal yang ditopang atau terletak pada tiga pilar, tergantung pada kondisinya. Tiga alas terdiri dari tiga kelompok fungsional yang dihubungkan oleh hubungan keluarga seperti ikatan darah dan perkawinan (*afinitas*). *Mora*, atau kelompok pemberi istri, *Kahanggi*, atau kelompok satu keturunan, dan *Anak Boru*, atau kelompok penerima atau pengambilan perempuan, adalah tiga kelompok fungsional (pengambil istri).

Ketiga pembagian tersebut menjadi dasar sistem sosial *Dalian Na tolu Mandailing*. Ketiganya saling terkait secara fungsional, dalam arti jika salah satunya gagal, maka sistem sosial *Dalian Na Tolu* secara keseluruhan gagal. Akibatnya, dalam struktur sosial *Dalian Na Tolu*, *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru* disebut sebagai kelompok fungsional. Orang Mandailing dari garis keturunan yang sama membentuk klan atau klan di samping tiga divisi fungsional.

⁵Syurya muhammad nur dkk. (2019) Pendidikan Karakter Sosial dalam Kebudayaan studi pada keluarga suku batak toba. *Jurnal Kependidikann* Vol 6 no 2, h. 63.

Markahanggi mengacu pada orang Mandailing atau marga. Ada beberapa marga di kalangan masyarakat Mandailing di Universitas Sumatera Utara, antara lain marga Lubis, Nasution, Rangkuti, Daulay, Pulungan, Matondang, dan Batubara.

Ada tiga strata sosial dalam sistem sosial Mandailing di masa lalu: kelompok bangsawan yang dikenal sebagai Namora-mora, lapisan rakyat jelata yang dikenal sebagai alak na bahat, dan kelas atau kelompok budak yang dikenal sebagai hatoban. Lapisan atau kelas namora-mora (bangsawan) terdiri dari penguasa dan kerabat dekatnya dari marga yang sama. Mereka adalah nenek moyang pemukiman atau desa awal Mandailing. Alak na bahat adalah rakyat jelata yang bukan milik kaum bangsawan. Kelompok hatoban, di sisi lain, terdiri dari orang-orang yang hilang atau terperangkap dalam perang, serta budak yang diperoleh karena tidak dapat membayar kewajiban mereka. Kelompok hatoban juga termasuk keturunan mereka.

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan perubahan yang cepat dalam budaya masyarakat; Evolusi budaya ini juga mengakibatkan perubahan dalam pendidikan. Kebudayaan dan pendidikan akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan pendidikan yang pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan pendidikan terkait erat dikarenakan, pada intinya, pendidikan adalah proses pembudayaan masyarakat; Tanpa budaya yang kuat, sebuah negara tidak akan bisa berkembang menjadi manusia yang berbudaya, berbudi pekerti luhur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai nenek moyang.

Dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat leluhur suatu masyarakat, diperlukan suatu alat untuk membimbing dan memperkenalkan budaya dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Fasilitasnya adalah pendidikan, dan pendidikan karakter yang diinginkan. Budaya dan nilai-nilai budaya akan lebih mudah disampaikan dan disebarluaskan melalui pendidikan. Setting harus mampu memberikan pengetahuan kepada peserta tentang pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional leluhur dalam pendidikan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Penulis mencoba menganalisis bagaimana menanamkan pendidikan karakter sosial pada keluarga suku Mandailing di Desa Karang Bangun

Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Penulis berharap dapat menunjukkan kepada pembacax ahwa hakikat budaya suku Mandailing merupakan warisan budaya bangsa Indonesia.

Peneliti tertarik untuk mendalami pendidikan karakter sosial pada suku Mandailing, berdasarkan uraian sebelumnya, dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Sosial Pada Keluarga Suku Mandailing Desa Karang Bangun Kecamatan siantar Kabupaten Simalungun”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini akan berkonsentrasi pada masalah tersebut. Direncanakan penelitian yang dilakukan terfokus dan tidak meluas agar dapat memberikan hasil yang lebih efektif. Akibatnya, fokus penelitian pada Jenis Pendidikan Karakter Sosial, yaitu **“ Peduli Sosial”**.

C. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya , maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli sosial pada suku Mandailing di Desa Karang Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun ?
2. Apa saja faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial pada suku Mandailing di Desa Karang Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial pada suku Mandailing di Desa Karang Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter sosial pada suku Mandailing di Desa Karang Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan karakter sosial pada suku Mandailing di Penyabungan dan di Desa Karang Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan pendidikan karakter sosial pada suku Mandailing di Desa Karang Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Temuan studi ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi masyarakat bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter sosial pada suku Mandailing.
 - b. Manfaat akademis yang diharapkan adalah agar hasil penelitian dapat sebagai referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter sosial pada suku mandailing.
 - c. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai pendidikan karakter sosial pada suku mandailing Desa Karang Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi keluarga
Bagi keluarga agar bisa menjadi acuan dalam menanamkan pendidikan karakter sosial dalam keluarga suku mandailing
 - b. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat agar bisa menjadi acuan dalam menanamkan pendidikan karakter sosial.
 - c. Bagi peneliti
Bagi peneliti agar menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menanamkan pendidikan karakter sosial pada keluarga suku mandailing.